YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7847

TRADISI GREBEG GETHUK: STUDI TENTANG KENDALA DAN KEBERLANJUTAN TRADISI GREBEG GETHUK DI KOTA MAGELANG

Grebeg Gethuk Tradition: A Study on the Challenges and Sustainability of the *Grebeg Gethuk* Tradition in Magelang City

Sekar Aprilia Azahro, Edy Suyanto, Rili Windiasih
Universitas Jenderal Soedirman
sekar.azahro@mhs.unsoed.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 28, 2025	Oct 21, 2025	Nov 2, 2025	Nov 7, 2025

Abstract

Grebeg Gethuk is a distinctive tradition of Magelang City that highlights the traditional food *getuk* as a symbol of regional cultural identity. The uniqueness of this tradition has earned Magelang the nickname "City of Getuk" and strengthened the image of local culture within the community. This study aims to fill the gap in research concerning the challenges in implementing the *Grebeg Gethuk* tradition, while also describing its execution and the preventive strategies adopted by the Department of Education and Culture. A qualitative descriptive method was used, drawing on primary and secondary data obtained through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that the implementation of *Grebeg Gethuk* faces several obstacles, including the impact of the Covid-19 pandemic, miscommunication among stakeholders, and budget constraints. Nevertheless, the spirit of cultural preservation remains strong, supported by collaboration among the government, community, artists, and *getuk* producers. Preventive strategies include enhancing cross-sectoral coordination, optimizing budget use, and introducing innovative

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

adaptations of the tradition in response to current conditions. The study concludes that the continuity of *Grebeg Gethuk* relies heavily on the collaboration and commitment of all stakeholders to preserve this tradition as a form of living and relevant local wisdom in the modern era.

Keywords: Tradition; Local Wisdom; *Grebeg Gethuk*; Implementation Challenges; Preservation Strategy

Abstrak: Grebeg Gethuk merupakan tradisi khas Kota Magelang yang menonjolkan makanan tradisional getuk sebagai simbol identitas budaya daerah. Keunikan tradisi ini menjadikan Magelang dikenal sebagai "Kota Gethuk", sekaligus memperkuat citra budaya lokal di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai kendala dalam pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk serta mendeskripsikan pelaksanaannya dan strategi pencegahan yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Grebeg Gethuk menghadapi berbagai kendala, seperti dampak pandemi Covid-19, miskomunikasi antar pihak terkait, dan keterbatasan anggaran. Meskipun demikian, semangat pelestarian budaya tetap tinggi berkat sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku seni, dan pelaku usaha getuk. Strategi pencegahan yang dilakukan mencakup peningkatan koordinasi lintas sektor, optimalisasi anggaran, serta inovasi pelaksanaan tradisi yang adaptif terhadap situasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan Grebeg Gethuk sangat bergantung pada kolaborasi dan komitmen semua pemangku kepentingan untuk menjaga tradisi sebagai bentuk kearifan lokal yang hidup dan relevan di era modern.

Kata Kunci: Tradisi; Kearifan Lokal; Grebeg Gethuk; Kendala Pelaksanaan; Strategi Pelestarian.

PENDAHULUAN

Tradisi atau adat istiadat merupakan kebiasaan yang dijalankan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus dan berulang (Dhrafati et al., 2025). Kebiasaan tersebut sudah dibentuk sejak lama, sehingga menjadi budaya yang melekat pada kelompok tertentu. Tradisi dapat lahir dari suatu daerah, negara, kota, waktu, hingga agama. Oleh karena itu, tradisi diistilahkan sebagai aturan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi ciri khas kehidupan masyarakat tertentu (Fadli, 2022). Tradisi sendiri menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat jawa, terdapat berbagai macam bentuk upacara adat tradisional. Sebagian diantaranya sudah melekat dalam kehidupan masyarakat dan sudah menjadi suatu kebiasaan seluruh masyarakat dari berbagai lapisan, baik mata pencaharian, agama, hingga dalam masyarakat desa maupun kota. Tradisi daerah yang telah berkembang tersebut terus

dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, baik di pedesaan maupun perkotaan (Saputri, 2022). Sama halnya dengan tradisi budaya di Kota Magelang yang masih dijalankan hingga saat ini, yaitu Tradisi Grebeg Gethuk.

Tradisi Grebeg Gethuk merupakan tradisi warisan leluhur yang diciptakan oleh para seniman budaya bernama Gepeng Nugroho dan Canting Margono sejak tahun 2006. Di tengah arus modernisasi saat ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan dan dijalankan secara turun-temurun dari leluhur hingga generasi masa kini (Fathiha, 2022). Sama halnya dengan Tradisi Grebeg Gethuk tetap mempertahankan keasliannya tanpa adanya perubahan atau penambahan dalam prosesi upacara adat hingga alunan musik yang menjadi ciri khas budaya gamelan jawa. Tradisi tersebut memang sengaja tidak mengubah prosesi upacara hingga tumpeng dan gunungan palawija yang menjadi ciri khas tradisi, karena ingin mempertahankan makna yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai simbol keberkahan atas kelimpahan atas hasil panen masyarakat serta sebagai ajang menjalin interaksi sosial antara pemerintah, pelaku budaya, pelaku usaha gethuk, dan masyarakat sekitar.

Tradisi Grebeg Gethuk sendiri dilaksanakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur atas kemakmuran pangan masyarakat setelah mengalami krisis ekonomi pangan pada era zaman penjajahan jepang. Tradisi tersebut juga sering dianggap sebagai suatu perayaan yang menarik, yang mendorong masyarakat untuk meraih rejeki dan keberkahannya. Tradisi Grebeg Gethuk memiliki aspek sosiologis yang unik dan menarik untuk diteliti. Secara sosiologis, tradisi ini menarik karena dapat berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat dengan melibatkan industri lokal, serta memperkuat hubungan sosial melalui interaksi sosial, sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kota tersebut (Pramono, 2025). Keunikan lain yang dimiliki pada tradisi ini dibanding dengan tradisi lain yaitu, Tradisi Grebeg Gethuk menjadi tradisi satu-satunya yang dimiliki Kota Magelang. Tradisi ini juga masih kental dengan adat jawa mulai dari pakaian adat yang digunakan, bahasa, gamelan jawa, tarian tradisional atau sendratari kolosal yang menceritakan aspek sejarah dan budaya Kota Magelang.

Kota Magelang merupakan sebuah kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 6 Tahun 1989, bahwa tanggal 11 April 907 Masehi merupakan hari jadi Kota Magelang. Hal tersebut membuat Kota Magelang menjadi salah satu kota tertua di Indonesia yang berumur lebih dari 1000 tahun. Kota Magelang memiliki peninggalan - peninggalan sejarah pada zaman penjajahan berupa benda

- benda sejarah dan bangunan bersejarah. Peniggalan - peninggalan bersejarah tersebut disimpan sebagai benda koleksi museum (Dewi & Sugiharti, 2022). Selain dari peninggalan sejarahnya, Kota Magelang juga memiliki kebudayaan yang khas, mulai dari wisata budaya Jawa hingga kuliner yang beragam. Oleh karena itu, Kota Magelang menjadi sebuah kota yang penuh dengan berbagai kekayaan budaya dan kulinernya yang sudah terkenal hampir di seluruh Indonesia. Kota Magelang, yang kaya akan tempat-tempat bersejarah dan memiliki lokasi yang strategis, menjadi salah satu daerah yang sering dikunjungi. Ketika seseorang berkunjung ke suatu daerah, hal yang dicari biasanya adalah makanan khasnya. Magelang memiliki beragam kekayaan kuliner yang masih dilestarikan, salah satu makanan khas yang terkenal dari Magelang adalah Getuk. Getuk atau Gethuk merupakan khas makanan ringan yang terbuat dari singkong atau ketela pohon yang direbus dan kemudian ditumbuk hingga halus dan ddicampur gula pasir atau gula merah dan kelapa giling instan (Al Halim & El Syam, 2025). Makanan ini sangat mudah dijumpai di Kota Magelang, mulai dari toko oleh-oleh hingga pasar tradisional, sehingga banyak orang menyebut kota ini sebagai Kota Getuk (Arpi & Wijayanto, 2023). Makanan tersebut tidak hanya menjadi ikon kuliner, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Magelang. Dari simbol inilah lahir sebuah tradisi yang menggabungkan makanan khas dengan nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi perayaan tahunan, yaitu dinamakan Tradisi Grebeg.

Grebeg adalah upacara ritual yang berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan, serta sebagai permohonan agar senantiasa diberikan kesejahteraan dan keselamatan (Nurrokhmah et al., 2022). Tradisi Grebeg sendiri masih dijalankan hingga saat ini di beberapa wilayah Magelang, selain terdapat Tradisi Grebeg Gethuk juga dilaksanakan tradisi dengan berbagai variasi, seperti Grebeg Besar, Grebeg Tahu, Grebeg Tempe dan lain sebagainya. Grebeg Besar yang sebelumnya dikenal sebagai Grebeg Gule, biasanya diadakan pada bulan besar (Qurban) yang menonjolkan makanan khasnya berupa gulai kambing. Acara tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Cacaban, Kota Magelang. Terdapat juga Tradisi Grebeg Tahu yang menjadi andalan di Tidar Sari Kelurahan Tidar Selatan dan Grebeg Tempe yang terkenal di Kelurahan Kedingsari. Tradisi-tradisi tersebut menonjolkan makanan khasnya berupa tahu dan tempe, karena menjadi produk unggulan di pabrik-pabrik setempat.

Perbedaan antara Tradisi Grebeg Gethuk dengan tradisi lain yang dilaksanakan di Kota Magelang ialah skalanya. Tradisi Grebeg Gethuk berskala Kota bahkan bisa sampai ke skala nasional, sementara Tradisi Grebeg Grebeg Besar, Grebeg Tahu, Grebeg Tempe dan

lain sebagainya berskala kedaerahan, sehingga hanya masyarakat-masyarakat lokal saja yang mengikuti tradisi tersebut. Berbeda dengan Tradisi Grebeg Gethuk yang didukung penuh oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang, sehingga tradisi tersebut terbuka untuk umum tidak hanya masyarakat Kota Magelang saja yang ikut berpartisipasi, bahkan masyarakat dari luar daerah hingga turis mancanegara turut memeriahkan tradisi tersebut. Dengan demikian, dari segi pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk menampilkan berbagai prosesi budaya yang khas dan berbeda dari Tradisi Grebeg lainnya, sehingga menjadikan festival berskala kota bahkan nasional. Meskipun demikian, dibalik kemeriahan prosesi, pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk tidak terlepas dari sejumlah kendala yang berpotensi mengganggu keberlangsungan tradisi.

Kendala yang diduga menjadi penghambat pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk antara lain pandemi covid-19, miskomunikasi, dan keterbatasan anggaran. Pandemi Covid-19 menjadi kendala terbesar yang menghambat pelaksanaan tradisi. Miskomunikasi merupakan suatu reaksi yang terjadi ketika terdapat salah paham antara dua pihak dalam proses memahami komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dan diterima memiliki arti dan persepsi yang berbeda. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, dapat berpotensi menimbulkan dampak buruk yang serius bagi kelangsungan suatu kegiatan. Salah satu akibat dari miskomunikasi adalah munculnya konflik-konflik (Nanlohy & Siahaan, 2021). Melalui pernyataan tersebut, hal serupa juga diduga turut terjadi dalam pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk di Kota Magelang. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk terdapat beberapa indikasi yang menunjukan adanya kemungkinan kesalahpahaman sebagian masyarakat dalam menafsirkan simbol maupun aturan tradisi. Meskipun demikian, hal tersebut masih sebatas dugaan dan belum tentu mencerminkan kondisi sebenarnya. Keterbatasan anggaran juga diduga menjadi salah satu penghambat ketika pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk. Meskipun alokasi dana dari pemerintah sudah disiapkan, namun terdapat indikasi bahwa dana tersebut belum sepenuhnya mengcover seluruh kebutuhan, terutama untuk menutupi biaya tambahan, seperti penyambutan tamu undangan, maupun partisipasi duta wisata dari berbagai daerah yang ingin hadir dan berpartisipasi dalam event Grebeg Gethuk.

Fenomena tersebut mencerminkan bahwa pada hakikatnya tradisi lahir dari hasil cipta, rasa, dan karya manusia sebagai bentuk ekspresi budaya. Dalam perkembangannya, tidak semua tradisi mampu bertahan lama di tengah masyarakat, bahkan ada yang hilang dan punah karena dipandang tidak memiliki manfaat, fungsi, atau dianggap membawa pengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat. Sebaliknya, tradisi dapat terus hidup, berkembang, serta

dijaga keberlangsungannya apabila dinilai memberikan manfaat, memiliki fungsi yang jelas, bermakna, dan memberikan dampak positif bagi mayarakat (Nurdin & Fazal, 2022). Tradisi juga tidak terlepas dari kebudayaan yang sangat beragam. Akibat dari keragaman kebudayaan ini, setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Budaya-budaya khas dan beragam dari setiap daerah yang kita saksikan saat ini tidak terlepas dari proses interaksi berbagai corak kebudayaan yang berlangsung selama berabad-abad (Almaahi et al., 2022). Oleh karena itu, budaya di suatu daerah tidak akan sama dengan budaya di daerah lainnya. Salah satu aspek dari kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa memiliki keragaman budaya yang banyak mempengaruhi masyarakat Jawa dalam bentuk tindakan maupun sikap keberagaman mereka, sehingga masyarakat Jawa hingga saat ini masih mempertahankan tradisi warisan nenek moyang mereka. Meskipun mayoritas orang Jawa beragama Islam, hal ini tidak mengubah keyakinan mereka terhadap tradisi-tradisi Jawa kuno (Devi & Hendriani, 2021). Melalui fenomena Tradisi Grebeg Gethuk dapat menjadi gambaran dari keragaman budaya Indonesia yang kaya akan budaya tradisi, tetapi sekaligus menghadapi tantangan berupa perbedaan pemaknaan, keterbatasan sumber daya, serta ancaman lunturnya nilai budaya akibat perkembangan zaman.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu belum banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya terkait simbol dan pemaknaan tradisi bagi masyarakat, kendala yang dihadapi, dan stretegi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian milik Pusparini, (2013) yang berjudul "Grebeg Gethuk: Sebuah Kajian Budaya" dan penelitian Fauziah, N. (2016) dengan judul "Upacara Grebeg Gethuk Ing Magelang" membahas prosesi pelaksanaan tradisi dan makna simbol upacara, namun dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan keduanya tetapi juga dugaan kendala yang terjadi serta strategi pencegahannya. Penelitian milik Wardhani (2018), yang berjudul "Pengaruh Daya Tarik Tradisi Grebeg Gethuk terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Kota Magelang" juga memiliki kesamaan dengan peneltian ini yaitu membahas terkait Tradisi Grebeg Gethuk. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya pelestarian tradisi dalam kehidupan masyarakat dan perkembangan di Kota Magelang. Namun, penelitian Wardhani (2018) lebih menitikberatkan pada aspek daya tarik wisata dan minat kunjungan wisatawan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis statistik untuk mengukur pengaruh atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas terhadap minat kunjungan. Adapun penelitian ini lebih berfokus pada aspek sosial dan budaya, khususnya dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Gethuk dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Persoalan diatas menjadikan penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui strategi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang sebagai pelaksana tradisi dalam mengatasi kendala pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya yang belum banyak dibahas oleh peneliti terdahulu terkait persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan solusi yang efektif untuk menjaga kelangsungan tradisi tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, termasuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi, serta mendeskripsikan strategi pencegahan untuk meminimalisir dan mengatasi kendala untuk keberlangsungan tradisi di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekudner. Data primer diperoleh secara langsung di lokasi penelitian dari sumber utama yang peneliti dapatkan, termasuk hasil wawancara dengan informan, dan observasi langsung di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi yaitu hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh dari sumber jurnal, artikel maupun buku. Informan yang menjadi fokus penelitian ini meliputi pelaku budaya, pelaku usaha industri getuk, serta beberapa tokoh masyarakat. Pelaku budaya terdiri dari seniman budaya dan pamong budaya ahli muda. Seniman budaya dipilih sebagai informan utama karena pemahamannya mengenai sejarah awal penciptaan ide Tradisi Grebeg Gethuk. Pamong Budaya Ahli Muda dipilih sebagai informan pendukung karena pengetahuannya tentang keterlibatan pelaku budaya dalam tradisi, dan waktu pelaksanaan tradisi. Pelaku usaha industri getuk, juga dipilih menjadi sasaran penelitian karena peneliti ingin menggali apakah dengan diadakannya event tersebut dapat berdampak pada meningkatnya income masyarakat atau sebaliknya. Tokoh masyarakat dijadikan sebagai sasaran pendukung penelitian, karena peneliti ingin melihat sejauh mana masyarakat mengetahui makna Tradisi Grebeg Gethuk di daerahnya.

Teknik untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang sesuai dengan kriteria

tertentu yang memiliki pemahaman terkait objek penelitian. Objek penelitiannya yaitu kebudayaan lokal itu sendiri di Kota Magelang yang bernama Tradisi Grebeg Gethuk. Tradisi ini dilaksanakan tepatnya di lokasi Alun-Alun Kota Magelang pada hari Minggu, 13 April 2025. Lokasi penelitian sendiri dilakukan di Alun-Alun Kota Magelang dan kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang, yang berfokus di bidang kebudayaan yang menangani terkait kebudayaan lokal di Kota Magelang khususnya event Grebeg Gethuk.

Teknik pengumpulan data, menggunakan metode wawancara mendalam yaitu dengan menggali informasi dengan pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi tetap memberikan fleksibilitas dengan menyesuaikan jawaban informan agar informasi yang didapatkan lebih mendalam. Observasi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mengamati situasi dan kondisi yang terjadi ketika tradisi tersebut dilangsungkan, dengan mengamati suasana, sikap dan perilaku, simbol yang digunakan, serta keriuhan dan antusias pengunjung ketika event berjalan. Dokumentasi juga turut digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, dari Miles & Huberman (2014) yang meliputi 1) Kondensasi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan oleh penulis untuk membantu dalam menyeleksi, menyaring, dan mengelompokan data agar lebih terarah berdasarkan hasil transkrip wawancara yang didapatkan di lapangan. Penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi atau narasi, serta penarikan kesimpulan untuk menginterpretasi data secara keseluruhan yang diambil dari transkrip wawancara untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL

1. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk di Kota Magelang

Grebeg Gethuk menjadi satu-satunya tradisi yang dijalankan di Kota Magelang, sekaligus menjadi ikon budaya hingga dijuluki sebagai Kota Getuk. Tradisi ini dilangsungkan sejak tahun 2006 yang terbentuk dari keinginan masyarakat pelaku seni yang ada di Kota Magelang bernama Gepeng Nugroho dan Canthing Margono. Grebeg Gethuk dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Alun-Alun Kota Magelang, tepatnya di Jl. Alun-Alun Utara, Kemirirejo, Kec.Magelang Tengah, Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Tradisi tersebut meskipun diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan april untuk memperingati Hari Jadi Kota Magelang yang jatuh pada tanggal 11 April, namun tanggal pelaksanaannya berbeda-

beda. Pada tahun 2025 dilaksanakan pada tanggal 13 April, sementara pada tahun 2024 dilaksanakan pada tanggal 28 April begitupun di tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut, terjadi karena pemerintah Kota Magelang dalam mengadakan event menyesuaikan dengan jadwal nasional dan memperkirakan kendala adanya puasa, lebaran, cuti bersama dan sebagainya. Pelaksanaan prosesi Grebeg Gethuk dimulai pada pukul 07.30 WIB dan direncanakan selesai sebelum dhuhur. Sebelum puncak acara Grebeg Gethuk, gunungan gethuk ditempatkan di halaman Masjid Agung Kota Magelang untuk didoakan, kemudian gunungan gethuk diarak menuju Alun-Alun sebagai lokasi utama untuk diperebutkan masyarakat sebagai simbol keberkahan. Puncak pelaksanaan Grebeg Gethuk adalah perebutan dua gunungan gethuk yang melambangkan gunungan laki-laki dan perempuan atau disebut gunungan utama dan gunungan pendamping. Kedua gunungan tersebut bermakna kesuburan serta mencerminkan harapan agar Kota Magelang selalu hidup dalam keharmonisan.

Pelaksanaan Grebeg Gethuk sendiri sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat Kota Magelang. Terutama setelah terjadi pandemi Covid-19, masyarakat semakin antusias memeriahkan tradisi tersebut. Banyak pihak yang terlibat mulai dari kalangan orang tua hingga anak muda juga turut dilibatkan, dengan bergabung di sanggar-sanggar seni yang ada di Kota Magelang. Menurut Kepala Bidang Kebudayaan Kota Magelang, sanggar seni yang dipertunjukan dalam event Grebeg Gethuk yaitu penetapan Perdikan Mantyasih, penyerahan Prasasti Mantyasih, dan sendratari "Babad Mahardika" yang diciptakan oleh seniman Gepeng Nugroho dengan melibatkan sekitar 260 penari pelajar dan 50 orang pendukung yang terdiri dari koreografer hingga pengrawit. Masyarakat dari 17 kelurahan di Kota Magelang juga turut berpartisipasi dengan menampilkan gunungan palawija dari hasil panen mereka, yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu palawija sing gumantung, palawija pendem, dan palawija wiji-wijian.

Beberapa stan-stan getuk juga turut memeriahkan acara Grebeg Gethuk yakni dinamakan Gethuk Expo. Gethuk Expo dilaksanakan bersamaan dengan Grebeg Gethuk yakni pada tanggal 12-13 April 2025, yang diikuti oleh berbagai pelaku usaha getuk di beberapa daerah yaitu ada sekitar 90 stan khusus gethuk. Event Gethuk Expo tersebut dilaksanakan sehari sebelum acara puncak yaitu Tradisi Grebeg Gethuk digelar, dengan maksut dan tujuan agar masyarakat mengenal gethuk-gethuk yang telah disajikan dalam festival gethuk. Melalui festival gethuk tersebut masyarakat tidak hanya mengenal gethuk khas magelang saja yang bervariasi, seperti Gethuk Gondok, Gethuk Cothot, Gethuk Trio, Gethuk Eco. Namun, masyarakat juga dapat mengenal gethuk dari berbagai daerah yang juga

turun diundang oleh pemerintah untuk mengisi stan-stan yang ada di festival Gethuk Expo untuk memperkenalkan gethuk khas dari berbagai daerah, seperti Gethuk Khas Banyumas yaitu Gethuk Goreng Sokaraja, Gethuk khas Salatiga yaitu Gethuk Kethek, Gethuk khas Klaten yaitu Gethuk Kurung, Gethuk khas Sragen, Karanganyar, Kebumen, dan Temanggung.

2. Kendala Pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk

Pelaksanaan Grebeg Gethuk dari awal diadakan hingga saat ini banyak memberikan manfaat positif bagi Pemerintah Kota Magelang dan masyarakat itu sendiri. Salah satunya selain dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, bermanfaat pada meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat, menjalin sikap kebersamaan dan kekerabatan, menarik kunjungan masyarakat dari luar daerah, dan dapat mengangkat nama baik Kota Magelang melalui Tradisi Grebeg Gethuk. Namun, terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat pelaksanaan tradisi salah satunya, yaitu sempat mengalami vakum atau berhenti dilaksanakan akibat pandemi Covid-19 yang terhitung 4 tahun berhenti dilaksankaan sejak tahun 2020 hingga 2023. Miskomunikasi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan tradisi. Miskomunikasi terjadi disebabkan sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami makna simbol dan aturan tradisi. Salah satunya pemaknaan tradisi bagi pemerintah, pelaku budaya, pelaku usaha gethuk, dan tokoh masyarakat, dalam memaknai tradisi tersebut dengan makna yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut:

1) Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang sebagai pelaksana dan penanggung jawab tradisi, memaknai Tradisi Grebeg Gethuk sebagai simbol ciri khas kota yang dapat menganggkat nama baik Kota Magelang, serta merekatkan hubungan sosial antar masyarakat. Pemerintah juga memaknai gethuk sebagai simbol dari budaya Kota Magelang yang diartikan sebagai kesederhanaan dan kesejahteraan. Kesederhanaan istilah dari apa adanya dan jauh dari kata konsumerisme. Begitulah cara masyarakat magelang pada saat dilanda krisis ekonomi yang berdampak pada tidak stabilnya harga sembako, sehingga masyarakat menggantikan dengan singkong sebagai pengganti beras untuk bertahan hidup di masa-masa sulit. Kesejahteraan dimaknai sebagai sebuah hasil kemakmuran pangan, sehingga diciptakanlah sebuah tradisi sebagai perayaan budaya untuk mengungkapkan kemakmuran pangan masyarakat Magelang (Pamong Budaya Ahli Muda, Disdikbud Kota Magelang).

2) Pelaku Budaya atau para seniman, memaknai Tradisi Grebeg Gethuk sebagai warisan budaya yang dapat dilestarikan dan menjadi kebanggan Kota Magelang. Ide penciptaan tradisi

tersebut muncul berawal dari adanya rasa keprihatinan para seniman bernama Gepeng Nugroho dan Canthing Margono, karena belum ada event yang menjadi kebanggaan masyarakat Kota Magelang. Menurut Gepeng Nugroho, selaku pencipta ide tradisi ingin menciptakan budaya baru yang belum ada di daerah lain, kemudian dikembangkan dan menjadi warisan budaya turun-temurun yang dijalankan setiap tahunnya yaitu bernama Tradisi Grebeg Gethuk.

3) Pelaku Usaha Gethuk, memaknai Tradisi Grebeg Gethuk sebagai peningkatan *income* perekonomian masyarakat, karena dampak positifnya sangat dirasakan oleh para pedagang, baik pedagang asongan, pedagang kaki lima, hingga pedagang gethuk itu sendiri. Melalui event tersebut dapat membuat perekonomian para pelaku usaha getuk meningkat. Hal tersebut dinyatakan langsung oleh para pelaku usaha getuk, yakni sebagai berikut:

"Biasanya pas ada event seperti ini omset penjualan gethuk gondok meningkat mbak, soalnya dapat pesanan dari pemerintah, pemerintah yang membooking. Biasanya pemerintah membelinya per box bisa sampai 500 an box, terus gethuknya disusun ke tumpengan gethuk buat acara Grebeg Gethuk." (wawancara 12 April 2025, Ibu Santi padagang Gethuk Gondok)

"Hari hari biasa jualannya di pasar temanggung, kalau hari-hari biasa dijual dipasar diharga Rp.2.000 dapat 3pcs Gethuk Cotot, tapi kalau ada acara-acara seperti ini yaa.. dijual 1pcs seharga Rp. 1.000." (wawancara 12 April 2025, Ibu Julia pedagang Gethuk Cotot)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa pelaku usaha gethuk, dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya tradisi tersebut dapat berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat setempat. Melalui berjualan di stan-stan Gethuk Expo, berjualan minuman hingga snack di sekitar lokasi Grebeg Gethuk, hingga UMKM di sekitar Alun-Alun juga sangat berdampak positif bagi omsetnya para pelaku usaha.

4) Tokoh Masyarakat, banyak yang memaknai bahwa makanan gethuk dianggap sebagai "makanan kampungan", "makanan jadul", "makanan orang desa" di era modern saat ini. Meskipun demikian, gethuk memiliki nilai historis tersendiri bagi masyarakat Magelang, yaitu gethuk pada saat era penjajahan jepang menjadi solusi alternatif bagi masyarakat Magelang ketika mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang membuat masyarakat hidup dalam kelaparan dan kemiskinan. Selain itu, masyarakat Kota Magelang banyak yang masih belum sepenuhnya memahami akan makna dan simbol Tradisi Grebeg Gethuk. Seperti

kutipan wawancara yang di ungkapkan oleh beberapa masyarakat Kota Magelang sebagai berikut :

"Maknane nggeh paling oleh gethuk kalih sayur-sayuran damel masak teng griyo. Sing penting niki engko keno gawe nyayur kalih angsal gethuk gratis hehehe. (wawancara 13 April 2025, Ibu Astuti selaku warga Kota Magelang)

Berdasarkan Kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat yang turut berpartisipasi memeriahkan Tradisi Grebeg Gethuk belum semua paham makna dan simbol dari dilaksanakannya tradisi tersebut. Sebagain besar masyarakat datang hanya ingin mendapatkan gethuk maupun sayur-sayuran untuk kebutuhannya, tetapi belum sepenuhnya paham makna dan simbol Tradisi Grebeg Gethuk.

Kepala Bidang Kebudayaan Kota Magelang juga mengungkapkan bahwa selama melaksanakan Tradisi Grebeg Gethuk juga terdapat kendala yang menghambat kelancaran tradisi, yaitu keterbatasan anggaran sehingga belum mampu mengcover seluruh kebutuhan yang ada. Kendala-kendala tersebut menjadi penghambat berjalannya pelaksanaan tradisi dengan baik, terlebih terkait anggaran kegiatan tersebut yang dinamikanya sangat tinggi, sehingga anggarannya tidak mencukupi. Seperti ditahun ini partisipasi masyarakat mengikuti tradisi sangat banyak hingga dari Kota dan Kabupaten lain banyak yang ingin menghadiri salah satunya, yaitu dari Duta Wisata di berbagai daerah hingga Duta Besar banyak yang ingin hadir memeriahkan Tradisi Grebeg Gethuk. Hal tersebut, membuat anggaran yang dikeluarkan pemerintah melebihi batas budget yang sudah ditargetkan, sehingga pemerintah banyak menolak beberapa partisipan dari luar daerah. Dengan demikian, kendala utama pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk, yaitu pandemi covid-19 yang membuat tradisi berhenti dilaksanakan, perbedaan pemaknaan tradisi yang berimplikasi pada miskomunikasi, serta keterbatasan sumber daya anggaran yang berdampak pada kurang optimalnya penyelenggaraan tradisi.

3. Strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang

Pemerintah Kota Magelang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang berusaha menerapkan strategi untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang menerapkan strategi yaitu untuk mencegah kendala-kendala yang muncul saat pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk. Strategi yang

diterapkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang dengan mengambil langkah kuratif dan preventif. Kuratif yang artinya masalah tersebut harus diatasi dan langkah preventif untuk mencegah masalah yang sama terulang kembali.

a. Masa Pandemi Covid-19

Strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang dalam mengatasi kendala yang sempat terjadi saat pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk, salah satunya dengan mencoba melaksanakan kembali tradisi yang sempat ditiadakan, karena adanya pembatasan mengumpulkan banyak orang saat pandemi Covid-19. Disdikbud Kota Magelang mencoba menarik perhatian masyarakat dengan melaksanakan kembali Tradisi Grebeg Gethuk pada tahun 2024. Pemerintah merancang konsep dan pelaksanaan yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, seperti melakukan promosi dengan menjalin bekerjasama dengan media sponsor, baik pihak Kominfo hingga para Youtubers untuk menyebarkan informasi dan mengenalkan Tradisi Grebeg Gethuk yang masih dijalankan di Kota Magelang. Contohnya, pemerintah mempromosikan melalui instagram, media jejaring komunitas, koran, radio, poster-poster digital, hingga 7 stasiun televisi juga turut menyiarkan informasi pelaksanaan Grebeg Gethuk. Informasi tersebut jauh-jauh hari disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga masyarakat menjadi tahu dan paham terkait pelaksanaan tradisi tersebut. Melalui media promosi tersebut banyak masyarakat yang antusias berpartisipasi hingga kalangan selebritis ikut meramaikan dan memeriahkan tradisi tersebut, seperti kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Kasi Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan Disdikbud Kota Magelang selaku Pamong Budaya Ahli Muda, sebagai berikut:

"Kalau antusiasnyaaa.. masyarakat memang benar-benar antusias, jadi itu sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat Kota Magelang. Terutama yang paling awal itu kita laksanakan setelah covid itukan tahun kemarin tahun 2024. Di tahun 2023-2020 itu kosong semuanya dan ada larangan untuk melaksanakan kegiatan event penggalangan masa seperti itu.. baru di tahun 2024 kamarin perdana setelah covid, namun itupun kita ada puasa dan lebaran jadi jadwalnya agak mundur maka kita sesuaikan. (wawancara 11 April 2025, Bapak Handoko selaku Pamong Budaya Ahli Muda dan Kasi Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan)

"Kalau tahun kemarin kita ada promosi juga dari salah satu selebriti yang ternyata ikut ngomboyangi ke Kota Magelang yaitu Elly Sugigi. Kita tidak mengundang, tapi ternyata beliau memang

ingin mengcover kegiatan kita di sosmednya beliau. (wawancara 11 April 2025, Bapak Handoko selaku Pamong Budaya Ahli Muda dan Kasi Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, harapan pemerintah Kota Magelang melalui liputan yang diunggah oleh salah satu tokoh figuran, Grebeg Gethuk ditargetkan dapat menjadi acara berskala internasional, sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan mancanegara. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Suyadi selaku Kepala Bidang Kebudayaan Kota Magelang, bahwa saat ini Grebeg Gethuk sudah menjadi event berskala nasional. Harapannya dapat mendunia menjadi berskala internasional yang berkelas lebih tinggi.

b. Pemaknaan Tradisi (Miskomonikasi)

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang berstrategi dalam mengatasi perbedaan pemaknaan tradisi tersebut dengan mengadakan sosialisasi. Sosialisasi rutin dilakukan pemerintah jauh-jauh hari sebelum tradisi dilaksanakan, dengan maksut untuk menyatukan pendapat agar mengarah pada tujuan yang sama. Disdikbud Kota Magelang tidak hanya berupaya melakukan sosialisasi hanya kepada aparat pemerintah yang ikut terlibat dalam pelaksana tradisi, namun juga mengundang koordinasi dari 17 kelurahan di Kota Magelang untuk berkerja sama memberikan arahan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai simbol dan aturan yang berlaku. Dengan adanya sosialisasi ini, makna yang semula dimaknai berbeda antar kelompok dapat dinegosiasikan dan dipahami secara lebih seragam. Selain itu pemerintah dalam mengadakan rapat dan berdiskusi memprioritaskan suara terbanyak untuk kepentingan bersama, seperti yang diungkapkan langsung oleh Kabid Kebudayaan Kota Magelang sebagai berikut :

"Kita mempresentasi kan suara terbanyak, kepentingan yang banyak. Cuma untuk kesuksesan jangan mengabaikan suara kecil, karena suara kecil itu bisa menjadi pengganggu dari suara yang besar. Maka disitulah si suara kecil itu diberikan pemahaman persepsine ben mudeng, ben ngerti karepe, sehingga makin kecil yang tidak sama seperti kita. Kan ono sing ora seneng ki mesti ono, nah kita mengendalikan itu semua. (wawancara 22 April 2025, Bapak Suyadi selaku Kepala Bidang Kebudayaan Kota Magelang).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa pemerintah berusaha membangun komunikasi yang inklusif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik kelompok mayoritas maupun minoritas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna

tradisi. lagkah tersebut menunjukan adanya proses pertukaran makna di mana setiap pihak diajak untuk memahami tujuan bersama melalui dialog dan diskusi interaktif. Melalui rapat sosialisasi hingga koordinasi dengan lintas kelurahan, setiap perbedaan pandangan diolah menjadi satu pemahaman yang utuh.

c. Keterbatasan Sumber Daya Anggaran

Keterbatasan sumber daya anggaran menjadi salah satu kendala yang menghambat pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk di Kota Magelang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Kota Magelang, bahwa perencanaan anggaran sudah dilakukan jauh-jauh hari. Persiapan anggaran sendiri dilakukan satu tahun sebelumnya, sementara persiapan di lapangan baru dimulai sekitar dua bulan sebelum acara dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan tradisi dapat berjalan sesuai rencana meskipun dengan sumber dana yang terbatas. Namun, tingginya dinamika dalam kegiatan ini menyebabkan kebutuhan anggaran meningkat, seperti tingginya partisipasi masyarakat dari kabupaten dan kota lain yang turut serta hadir, bahkan tamu undangan dari berbagai daerah baik dari kalangan duta wisata maupun duta besar. Kondisi tersebut menuntut pemerintah untuk menyesuaikan perencanaan anggaran agar seluruh pihak yang hadir dapat terlayani dengan baik.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang dalam mengatasi keterbatasan anggaran tersebut menerapkan strategi kolaboratif, yaitu dengan melibatkan berbagai pihak. Meskipun, kegiatan Grebeg Gethuk sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah melalui APBD, namun setiap kelurahan juga memperoleh alokasi dana tersendiri untuk menyiapkan gunungan palawija yang menjadi bagian dari prosesi tradisi. Pemerintah juga turut menjalin kolaborasi dengan pihak swadaya baik dari pihak swasta maupun masyarakat. Pihak swadaya berkontribusi memberikan dukungan, terutama pelaku industri gethuk seperti Gethuk Trio dan Gethuk Marem, yang tutut memberikan bantuan berupa snack dan gethuk untuk para tamu undangan.

Masyarakat juga secara sukarela turut menutupi kekurangan anggaran ketika dalam pelaksanaan tradisi terdapat kekurangan dana, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suyadi selaku Kepala Bidang Kebudayaan Kota Magelang sebagai berikut :

"*swadaya yang di kelurahan sendiri gunungan palawijo itu dari pemerintah misalnya anggaran untuk membuat gunungan palawijo itu 5 juta misalnya, nah itu njuk mereka bisa habis 7,5 juta nah itu njuk dari masyarakat sendiri. Wah iki kurang apik tak tukuke iki, nah gitu, itulah swadaya. Jadi sifat*

APBD disini membiayai semua. Saya kira itu nggih mbak nggih biaya. Ada APBD, swadaya, dan partisipasi masyarakat." (wawancara 22 April 2025, Bapak Suyadi selaku Kepala Bidang Kebudayaan Kota Magelang).

Bentuk partisipasi ini menunjukan adanya support yang positif baik dari masyarakat, pemerintah, pelaku seni, maupun pelaku usaha gethuk dalam mendukung kelangsungan tradisi. Pola kolaborasi dan gotong royong menjadi strategi efektif yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengatasi keterbatasan sumber daya anggaran, sekaligus mencerminkan semangat kebersamaan masyarakat Kota Magelang dalam melaksanakan Tradisi Grebeg Gethuk.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk di Kota Magelang merupakan wujud nyata upaya pelestarian budaya lokal yang mencerminkan identitas masyarakat serta semangat gotong royong. Pelaksanaan tradisi ini bukan hanya sekadar perayaan tahunan, tetapi menjadi ruang simbolik yang mempertemukan masyarakat dari berbagai daerah untuk turut serta berpartisipasi dalam tradisi ini. Selain itu, pihak yang terlibat mulai dari pemerintah daerah, pelaku seni, pelaku usaha, hingga masyarakat di tingkat kelurahan memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Proses ini menunjukan bahwa keberlangsungan tradisi tidak dapat lepas dari kerja sama dan rasa memiliki akan tradisi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Pramusinto & Wahono (2020), yang menyatakan bahwa kelancaran atau keberlangsungan tradisi disebabkan karena terjalinnya kerjasama dan kekompakan antarpihak yang turut berpartisipasi aktif dan masyarakat setempat yang mendukung penuh tradisi di daerahnya.

Tradisi ini di sisi lain menghadapi kendala yang menjadi penghambat pelaksanaan tradisi, kendala utamanya ialah pandemi covid-19 yang menyebabkan Tradisi Grebeg Gethuk berhenti dilaksanakan selama 4 tahun, perbedaan memaknai tradisi yang menimbulkan miskomunikasi, dan keterbatasan sumber daya anggaran. Temuan ini selaras dengan penelitian Martadinata S, et al. (2025), yang menyatakan bahwa kendala yang menjadi penghambat dalam Tradisi Ponaan di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hiliri seperti keterbatasan anggaran hingga kurangnya pemahaman masyarakat membutuhkan perhatian

serius agar tradisi-tradisi yang masih berjalan hingga saat ini tidak tergerus zaman dan tetap dilestarikan sebagai warisan budaya yang berharga.

Implikasi penelitian ini menunjukan bahwa keberlangsungan Tradisi Grebeg Gethuk dapat memberikan dampak positif yang dirasakan oleh beberapa pihak, seperti masyarakat sekitar agar terus melestarikan tradisi lokal di daerahnya. Pemerintah juga turut menyusun strategi agar tradisi dapat berjalan lancar. Pelaku seni/budaya terus semangat dalam melestarikan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang dan memberikan dampak positif bagi income perekonomian para pelaku industri getuk/UMKM. Hal tersebut didukung oleh penelitian Huda & Farikhah (2023) yang menekankan bahwa tradisi baru dengan menonjolkan makanan khas daerahnya masing-masing, dapat berdampak positif pada pemasukan pelaku usaha hingga masyarakat yang berjualan ketika event tersebut diselenggarakan.

Penelitian ini masih memungkinkan terdapat beberapa keterbatasan, salah satunya masih terbatasnya data informasi yang didapat dari sumber referensi peneliti sebelumnya. Selain itu, data yang diperoleh melalui wawancara didapatkan dari pihak pemerintah dan pelaku budaya, sehingga pandangan masyarakat belum tergambar secara menyeluruh. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam terkait peran pengunjung dalam Grebeg Gethuk, hal tersebut disebabkan peneliti kesulitan mendapatkan informasi dari pengunjung ketika masyarakat tumpah ruah berkerumun untuk menggerebek gunungan gethuk, tetapi penelitian ini lebih terfokus pada pelaksanaan tradisi, kendala dan strategi pemerintah yang dilakukan guna keberlangsungan tradisi di masa datang agar lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukan bahwa pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk di Kota Magelang merupakan hasil proses interaksi sosial antar pemerintah, pelaku seni, masyarakat, dan pelaku usaha industri lokal. Penelitian ini menunjukan bahwa Tradisi Grebeg Gethuk memiliki potensi yang unggul untuk dilestarikan sebagai kebanggaan budaya masyarakat Kota Magelang. Ciri khas tradisi yang unik mulai dari gethuk sebagai sajian utama, pakaian adat, gamelan tradisional, hingga bahasa jawa yang digunakan menjadikan tradisi ini memiliki karakteristik yang menarik dan berbeda dengan tradisi yang ada di daerah lain. Meskipun demikian, tradisi ini masih menghadapi kendala adanya pandemi covid-19, miskomunikasi, hingga keterbatasan sumber daya anggaran. Namun, keberlangsungan tradisi ini masih terjaga

hingga saat ini melalui strategi kolaboratif dari pemerintah yang melibatkan partisipasi dari masyarakat, pelaku usaha, dan pelaku seni.

Penelitian ini secara langsung sudah menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana Tradisi Grebeg Gethuk di Kota Magelang tetap berlangsung meskipun menghadapi adanya kendala. Dengan mengindektifikasi strategi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang dalam meninimalisir kendala dan mendukung keberlangsungan tradisi. Penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Grebeg Gethuk dapat berjalan dengan maksimal yaitu karena adanya support positif dan kerjasama dari pemerintah, masyarakat, pelaku seni, maupun pelaku usaha industri gethuk dalam menyukseskan kegiatan Grebeg Gethuk di Kota Magelang.

Penelitian ini secara ilmiah, berkontribusi dalam bidang Ilmu Sosiologi Budaya. Dalam perspektif sosiologi, hasil penelitian menunjukan bahwa Tradisi Grebeg Gethuk tidak hanya berfungsi sebagai ajang pelestarian budaya, tetapi juga dapat membangun interaksi simbolik, kekerabatan, dan mempererat hubungan sosial baik antarindividu maupun kelompok dalam lingkup masyarakat kota. Dalam konteks ilmu budaya, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi tersebut menjadi ciri khas identitas kultur budaya Kota Magelang yang berhasil memperkenalkan daerahnya melalui makanan khas yaitu gethuk.

Hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kalangan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Tradisi Grebeg Gethuk. Peneliti selanjutnya juga dapat membandingkan dengan tradisi serupa di daerah lain untuk mengetahui perbedaan pola interaksi yang terjalin, antusias, hingga strategi pelestarian budaya yang diterapkan. Selain itu, rekomendasi bagi pemerintah juga dapat memperluas keterlibatan dari partisipan luar daerah yang ingin terlibat agar tradisi ini semakin dikenal hingga tingkat internasional dan banyak diminati terlebih wisatawan mancanegara. Harapannya dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti yang akan datang dapat memperluas referensi literatur guna menghasilkan penelitian yang maksimal sesuai tujuan dan hasil yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Al Halim, A. A., & El Syam, R. S. (2025). FILOSOFI GETHUK SEBAGAI WAY OF LIFE MASYARAKAT JAWA: DISPOSISI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Tawadhu*, *9*(1), 105–116. https://doi.org/10.52802/twd.v9i1.1709

Almaahi, M. H. , Myrna, R. , & Karlina, N. (2022). Collaborative governance dalam upaya pelestarian budaya daerah melalui festival langkisau di kabupaten pesisir selatan provinsi sumatera barat. *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, *14(1)*, 256–265. https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41312

Arpi, S. K., & Wijayanto, A. (2023). Pengaruh Kualitas Produk dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus pada Getuk ECO Kota Magelang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, *12*(1), 343–348. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab

Devi, M., & Hendriani, D. (2021). Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterikatan dengan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Widya Citra*, *2(2)*, 10–21. https://doi.org/10.10101/juwitra.v2i2.730

Dewi, K. P. , & Sugiharti, R. (2022). ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SEJARAH DI KOTA MAGELANG. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, *3*, 475271. https://doi.org/10.1210/.v3i1.150

Dhrafati, A. T. A., Ahmad, M. R. S., & Khatimah, A. W. N. (2025). Tradisi Passili Sebelum Pernikahan di Desa Tuju Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto: Simbolisasi Sakral Budaya Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science*, *5*(3), 820–829. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18936

Fadli, R. V. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA*, *4(1)*, 12–20. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2360

Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *ALMAARIEF*, *4*(2), 68–78. https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2898

Fauziah, N. (2016). UPACARA GREBEG GETHUK ING MAGELANG. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*, *1(2)*.

Huda, I. W. A. U., & Farikhah, F. (2023). Cinta Rasul dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *18*(2), 151–164. https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461

Martadinata S, & Satriawansyah T. (2024). Revitalisasi Tradisi Ponan sebagai Strategi Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Kearifan Lokal: Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)*, *5*(2), 126–137. https://doi.org/10.36312/abdimandalika.v6i1.4534

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia Press.

Nanlohy, A. A. , & Siahaan, C. (2021). Peran Komunikasi dalam suatu Organisasi The Role of Communication in an Organization. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, *1*(2), 51. https://doi.org/10.30999/n-jils.v5i1.2002

Nurdin, F., & Fazal, K. (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Reuhab pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh. *JURNAL SOSIOLOGI USK: MEDIA PEMIKIRAN & APLIKASI*, *16(2)*, 229–240. https://doi.org/10.24815.jsu.v16i2.27275

Nurrokhmah, E. E., Salwa, D. F., Desiani, K. L., & Rosalita, T. (2022). PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI GREBEG BESAR DI

KABUPATEN DEMAK. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16(1)*, 1–9. http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i1.565

Pramono, R. (2025). *Sosiologi Pariwisata PascaPandemi COVID-19*. Penerbit NEM.

Pramusinto, E., & Wahono, S. M. (2020). Keterkaitan antara Upacara Adat Tradisional Sekaten dengan Pengembangan Kepariwisataan di Kodya Surakarta. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *16*(1), 32–49. https://doi.org/10.56910/gemawisata.v16i1.109

Pusparini, N. K. (2013). GREBEG GETHUK : Sebuah Kajian Budaya. *SKRIPSI*. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPo87d6sdo1wEAKvbLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1759141853/RO=10/RU=https%3a%2f%2frepository.uksw.edu%2fbitstream%2f123456789%2f7483%2f7%2fT1_152009029_Judul.pdf/RK=2/RS=kOd8C6lOl7uZyLc.nWuU2H40hs8-

Saputri, I. R. (2022). TRADISI KEMBAR MAYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA DI DESA GULUREJO. *Dinamika Sosial Budaya*, *24 (1)*(1), 92–98. http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb

Wardhani, G. A. (2018). Pengaruh Daya Tarik Tradisi Grebeg GethukTerhadap Minat Kunjungan Wisatawan Kota Magelang. *Doctoral Dissertation, STP AMPTA Yogyakarta*. http://repository.ampta.ac.id/id/eprint/477